

HUMANISME TEOSENTRIS DALAM IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Nasri Kurnialoh
STAI Haji Agus Salim
Cikarang Bekasi Indonesia

Abstract

Some Islamic educational institutions only focus on philosophical perspectives without placing sufficient emphasis on human qualities. This can cause a gap between in-depth and material perspectives in schools. This type of written research, with documentation and scientific techniques limited to books, but also other supporting references. The research results obtained are that there is theocentric humanism as a paradigmatic reasoning choice in the contemporary school philosophy battle, by introducing the idea of theocentrism (tawhidi) as a guideline, as well as *ghayatul hayat* (all the goals of life). As well as Islamic Humanism which relies on human instincts as expressed in the Koran. This is not quite the same as other common Humanism has taken human ethics entirely from religion by discrediting God, as expressed in deep training in His proportions with moral simplicity can be achieved without belief in God. Therefore, it is very important to utilize theocentric humanism as an idea for the philosophical worldview of Islamic education.

Keywords: Humanism, Theocentrism, Islamic Education

Abstrak

Beberapa lembaga pendidikan Islam hanya fokus pada perspektif filosofis tanpa memberikan penekanan yang cukup pada kualitas manusia. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan antara perspektif mendalam dan material di sekolah. Jenis penelitian tertulis, dengan teknik dokumentasi dan ilmiah terbatas pada buku, namun juga referensi lain mendukung. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat humanisme teosentris sebagai pilihan penalaran paradigmatis dalam pertarungan filsafat sekolah kontemporer, dengan memperkenalkan gagasan teosentrisme (tauhidi) sebagai pedoman, serta *ghayatul hayat* (segala tujuan hidup). Serta dengan Humanisme Islam yang bergantung pada naluri manusia seperti yang diungkapkan dalam Alquran. Hal ini tidak persis sama dengan Humanisme umum lainnya telah mengambil etika manusia sepenuhnya dari agama dengan mendiskreditkannya Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam pelatihan mendalam sesuai proporsi-Nya dengan kesederhanaan moral dapat dicapai tanpa keyakinan kepada Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memanfaatkan humanisme teosentris menjadi ide pandangan dunia filosofis pendidikan Islam.

Kata Kunci: Humanisme, Teosentris, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kebenaran ajaran Islam saat ini adalah belum adanya gambaran umum. Pembelajaran Islam tidak terlepas dari kemajuan, stagnasi dan kegagalan. Kesan ini tergantung pada cara pandang sebagian besar umat Islam saat ini hidup di negara-negara terbelakang dalam keterbelakangan finansial. Lebih menyedihkan adalah perbaikan perspektif luar dan dalam dikotomis dan sangat kontras, misalnya Islam versus non-Islam, Timur-Barat, dll (Mas'ud, 2002). Kemudian lagi, untuk memandu pandangan seseorang menuju kemajuan pendidikan di

Indonesia sebenarnya banyak menemui kendala. Berupa konflik *masyarakat (conflict of Civilization)* (Arifi, 2009).

Kritik yang diajukan oleh Paulo Freire, Ivan Illich, dan lainnya pada awal tahun 70-an terhadap pendidikan merupakan suatu titik penting dalam pemikiran pendidikan kontemporer. Mereka menyoroti bahwa pendidikan tidak selalu mengandung kebajikan secara inheren, dan bahwa pendidikan sering kali menjadi instrumen yang digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat (O'neil, 2008).

Polarisasi pemikiran Islam yang tersekulerkan dalam tataran epistemologis telah menjadi fenomena yang signifikan dalam dunia pemikiran Islam. Hal ini terutama disebabkan oleh penetrasi besar-besaran pemikiran sekuler-materialistik Barat ke dalam dunia Islam. Akibatnya, banyak praktik pendidikan cenderung bersifat antroposentris, dengan mengabaikan nilai-nilai transendental dan bahkan dapat menimbulkan dehumanisasi. Banyak teori pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan telaah bio-fisik ini, dengan penelitian yang seringkali terfokus pada aspek-aspek materialistik dan empiris dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman dan praktik pendidikan Islam, dengan menekankan pada aspek-aspek dunia materi dan mengabaikan dimensi spiritual serta nilai-nilai Islam yang sejati (Shofan, 2004).

Oleh karena itu, saat ini, untuk kesekian kalinya, pendidikan menjadi fokus untuk memberikan tanggapan, lebih spesifiknya apakah akan melegitimasi atau menyebarkan kerangka dan desain sosial yang ada, atau pendidikan harus dilakukan mengambil bagian mendasar dalam melakukan perubahan sosial dan menuju perubahan dunia yang lebih menyenangkan. Kedua pekerjaan instruktif ini hanya sebuah masalah dapat dijawab dengan sudut pandang dan filosofi dasar yang instruktif (O'neil, 2008).

Dalam keadaan ini, gagasannya bersifat paradigmatik untuk memahami sistem kepercayaan menjadi signifikan, khususnya filosofi pendidikan Islam. Dengan cara ini pada saat itu berubah, merenungkan filosofi pesantren tidak perlu dipikirkan lagi filosofi sekolah umum yang gelap. Fakta bahwa itu akan dibuat membuatnya semakin dipercaya Interaksi mutualistik yang saling menguntungkan (Achmadi, 2008). Cita-cita ideal pendidikan Islam, yakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami (al-Toumy al-Syaiban, 1979).

Pemikiran-pemikiran di atas menyadarkan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk menjadi alat pembebasan atau penindasan, tergantung pada bagaimana itu diatur dan diimplementasikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu individu memahami realitas sosialnya, mengembangkan kesadaran kritis, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur yang menggunakan metode dokumentasi serta pendekatan deskriptif-analitis. Dalam penelitian literatur, fokus utamanya adalah pada analisis berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian (Johan Setiawan, 2018).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan referensi yang menjadi rujukan dalam penelitian. Bahan dokumentasi tersebut tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga meliputi berbagai jenis referensi lain yang mendukung penelitian, seperti jurnal ilmiah, artikel, makalah konferensi, dokumen resmi, dan sumber-sumber elektronik (Tjun Surjaman, 1989).

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan dan menganalisis berbagai aspek dari bahan-bahan referensi yang dikumpulkan. Analisis tersebut bertujuan untuk menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang diteliti, serta mencari solusi atau pemecahan terhadap masalah tersebut (Yoseb Boari, 2023).

Penelitian literatur seperti ini memiliki keunggulan dalam menyediakan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, karena memanfaatkan berbagai sumber referensi yang ada. Namun, penelitian ini juga memerlukan keterampilan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Paradigma Humanisme Teosentris Dalam Ideologi Pendidikan Islam

Konsep Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma, seperti yang dijelaskan oleh Kuhn, merupakan istilah kunci dalam wacana perkembangan ilmu (Priatna, 2004)sbb:

1. Paradigma Metafisik: Paradigma ini berfungsi untuk menunjukkan apa yang ada dan tidak ada dalam realitas. Komunitas ilmuwan yang menggunakan paradigma ini cenderung berfokus pada upaya untuk menemukan dan memahami aspek-aspek yang ada dalam dunia fisik dan non-fisik. Mereka tertarik pada eksplorasi ontologis dan epistemologis tentang sifat eksistensi.
2. Paradigma Sosiologi: Paradigma ini menyoroti keanekaragaman fenomena sosial yang tercakup dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemahaman tentang kebiasaan, keputusan hukum, dan hasil perkembangan ilmu yang diterima secara umum dalam masyarakat. Pendekatan ini menggambarkan dinamika sosial dan interaksi manusia dalam konteks budaya dan masyarakat.
3. Paradigma Binaan: Paradigma ini mengacu pada konsep-konsep yang lebih sempit atau khusus dibandingkan dengan dua paradigma sebelumnya. Ini mencakup pembangunan dan pemahaman terhadap struktur konseptual yang lebih terfokus, sering kali digunakan dalam kerangka kerja atau teori tertentu untuk menjelaskan fenomena yang lebih terbatas.

Andrias Harefa mengaitkan paradigma dengan sikap dan perilaku seseorang, menempatkannya dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Menurutnya, pembicaraan tentang paradigma secara langsung terkait dengan proses pembelajaran dan pendidikan. Dia menggunakan metafora bangunan dan kacamata untuk memperkaya pemahaman tentang konsep paradigma ini, yaitu *Pertama*, metafora bangunan; Dalam metafora ini, paradigma diibaratkan sebagai fondasi atau struktur dasar dari suatu bangunan. Seperti fondasi yang menjadi dasar bagi sebuah bangunan, paradigma menjadi landasan bagi cara seseorang memahami dan menginterpretasikan dunia. Cara pandang atau paradigma yang dimiliki seseorang akan membentuk landasan bagi pemahaman dan penafsiran terhadap informasi dan pengalaman yang diperoleh. *Kedua*, metafora kacamata; dalam metafora ini, paradigma diibaratkan sebagai kacamata yang dipakai seseorang untuk melihat dunia. Setiap orang memiliki kacamata atau lensa interpretasi yang unik, yang membentuk cara mereka melihat dan memahami realitas. Kacamata atau paradigma ini mempengaruhi persepsi dan penilaian seseorang terhadap berbagai fenomena dan situasi (Priatna, 2004).

Keterangan di atas menegaskan betapa pentingnya paradigma dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Cara pandang atau

paradigma yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan merespon pengalaman-pengalaman hidup. Oleh karena itu, memahami dan mengenali paradigma yang dimiliki oleh individu dapat menjadi kunci untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi perkembangan sikap dan perilaku yang positif.

Pengembangan sebuah kerangka pemikiran yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai pokok yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, kita juga perlu membuka diri terhadap kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks sejarahnya. Oleh karena itu, nilai-nilai ilahi, agama, atau wahyu harus dianggap sebagai sumber konsultasi utama yang bijaksana, sementara aspek-aspek lain dari kehidupan harus dianggap sebagai nilai-nilai insani yang memiliki hubungan lateral atau sekuensial, tetapi tetap terkait secara vertikal dengan nilai-nilai ilahi atau agama (Arifi, 2009).

Paradigma baru melihat manusia dari sudut pandang teosentris antroposentris. Sebaliknya, paradigma pendidikan lama terus menerapkan gagasan bahwa manusia hanya dilihat dari perspektif antropologis (Buchari, 1994). Achmadi menawarkan konsep humanisme teosentris sebagai kerangka pendidikan Islam melalui pendekatan antro-po-teosentrisme dan epistemologi Islam. Sementara antroposentrisme menempatkan manusia sebagai fokus utama karena keyakinan akan kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui akal budi, teosentrisme memusatkan perhatian pada Tuhan karena keyakinan bahwa hanya Tuhanlah yang maha sempurna, meskipun manusia memiliki keterbatasan (Achmadi, 2005a).

Guna mencapai tujuan membentuk manusia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya, paradigma pendidikan Islam harus mengambil landasan pada prinsip-prinsip humanisme dan teosentris. Dengan kata lain, individu harus menyadari bahwa mereka adalah khalifah di muka bumi dan juga hamba Allah. Proses pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki kesadaran diri dan kesadaran akan lingkungan sosialnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Freire sebagai proses kesadaran (Nuryatno, 2008).

Berdasarkan keterangan di atas tingkat kesadaran manusia dapat berkisar dari kesadaran diri yang sederhana hingga kesadaran yang lebih mendalam dan kompleks. Ini meliputi: kesadaran diri, kesadaran sosial, kesadaran lingkungan, kesadaran spiritual, dan kesadaran global. Tingkat kesadaran manusia dapat berkembang dan berubah seiring waktu dan pengalaman hidup. Pendidikan, pengalaman sosial, refleksi diri, dan praktik spiritual dapat semua mempengaruhi perkembangan kesadaran seseorang.

Paradigma Humanisme Teosentris

Setelah hampir sepuluh abad diselimuti kabut teologis yang memanipulasi kebenaran dan mematikan pemikiran bebas dengan sebuah gerakan budaya muncul di dalamnya Italia dan pengaruhnya dengan cepat mendunia. gerakan budaya dikenal dengan masa renaissance (kelahiran kembali) semangat baru untuk mengeksplorasi kembali khazanah intelektual Yunani Kuno yang mengutamakan rasionalitas dan kebebasan berpikir

Jiwa Renaisans memunculkan rasa keyakinan akan kemandirian manusia dalam mendapatkan kenyataan selama beberapa waktu telah diliputi oleh gereja yang fanatik terhadap Kebenaran tidak lagi berasal dari kitab suci namun lebih pada langkah yang disengaja sebagai persepsi eksperimental dan detail spekulasi. Faktanya, melalui teks-teks filosofis Yunani Francis Bacon Kuno juga dianggap sebagai salah satu ikon yang mampu melakukan mutilasi objektivitas eksplorasi logis (Adian, 2006).

Pada era ini, terjadi kemunculan perkembangan humanis yang meyakini dalam kemampuan manusia dan menghargainya di dunia, mengangkat martabat manusia, serta mengakui potensi akal manusia yang sebelumnya dianggap tabu, di mana semua harus tunduk pada aturan yang ketat (seperti dalam ajaran Kristen). Tiga prinsip ini membawa spirit humanisme yang berakar dari konsep humanisme Yunani, yang dimulai dari pertarungan antara langit, bahkan bumi. Setiap tindakan dan kesadaran manusia tidak lagi dikendalikan oleh kekuatan yang di luar akal, terutama oleh entitas ilahi. Humanisme Yunani terlihat berhasil memperkuat identitas manusia dengan segala kritiknya terhadap Tuhan dan penolakan terhadap posisinya (Susanto, 2010).

Manusia kini dianggap sebagai fitur alam (seperti dalam pemikiran Yunani Kuno), yang dulunya dianggap sebagai entitas paling penting dalam hierarki penciptaan (seperti dalam pemikiran kuno), namun sekarang telah berubah menjadi subjek independen yang memiliki kebebasan dalam merencanakan informasi, nilai-nilai, dan budaya. Pandangan ini, di mana manusia dianggap sebagai subjek independen, merupakan ciri khas dari era kontemporer, terutama dalam konsep antroposentrisme. Kehadiran manusia sebagai fokus utama dalam alam semesta, yang independen, normal, dan bebas, menandai pengenalan dunia terhadap sebuah filosofi yang menekankan nilai-nilai manusia sebagai individu, dan menolak perlakuan material terhadap manusia, yang dikenal sebagai pemahaman humanisme. Konsep humanisme ini adalah

tentang menggantikan penekanan pada peristiwa-peristiwa yang mungkin ada kebebasan bersama secara umum (Adian, 2006).

Istilah humanisme digunakan bersama dengan istilah teosentris untuk menjelaskan humanisme teosentris ditempatkan sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam, maka format ideologi tidak harus kaku untuk menghindari kekakuan konsep, namun yang penting adalah tetap terkait dengan paradigma humanisme teosentris (Achmadi, 2008).

Keterangan di atas menegaskan bahwa paradigma humanisme teosentris merujuk pada pandangan yang menggabungkan prinsip-prinsip humanisme dengan pandangan yang sentral terhadap keberadaan Tuhan atau entitas ilahi yang menganggap manusia sebagai subjek yang memiliki martabat dan nilai intrinsik yang tinggi berupa realitas spiritual dan transendental secara unik berupa moral dan spiritual yang besar rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan pencipta. Oleh karena itu pendekatan pendidikan dalam paradigma humanisme teosentris akan menekankan pada pengembangan potensi manusia secara holistik, yang melibatkan aspek-aspek IQ, EQ dan ESQ yang melingkupi eksistensi manusia.

Implementasi Humanisme Teosentris dalam Pendidikan Islam

Humanisme telah berubah menjadi pandangan dunia filosofis yang mendalam Pendidikan Islam tidak mungkin ada terisolasi dari pedoman teosentrisme berupa gagasan “tawhidi” sebagai pusat pelajaran Islam dari segala arah nilai humanisme teosentris sangat menjunjung tinggi keluhuran manusia arah kualitas surgawi. Humanisme teosentris Islam memiliki keunikan jika dalam pentingnya memanfaatkan kekuatan fakultas, akal dan hati (fuad) untuk menelusuri kenyataan.

Achmadi dalam bukunya menggunakan istilah humanisme teosentris, bukan humanisme agama sebagai pandangan dunia filosofis pengajaran Islam karena makna teosentris lebih luas mencakup seluruh bagian kehidupan yang terfokus bagi Tuhan, meskipun agama sangat penting bagi kehidupan yang kuat dalam Islam diamalkan dengan perspektif yang berpusat pada Tuhan (Achmadi, 2005).

Pendekatan humanisme yang berpusat pada Tuhan dalam Filosofi Pendidikan Islam, mencakup nilai-nilai supranatural untuk mengembangkan prosedur terkait kemajuan pendidikan Islam yang istimewa dalam konteks ini terobosan Islam yang diusulkan oleh Muslim Abdurrahman dapat dimanfaatkan untuk memberikan parameter dalam mengadopsi perubahan

dalam pendidikan Islam dengan mempertimbangkan standar kemajuan, ketepatan, dan kemuliaan kenabian.

Terdapat tiga pandangan hidup humanisme teosentris karena: *Pertama*, kemajuan tidak signifikan sepenuhnya terletak pada radikalisme instruktif sebagai Perspektif John Dewey dengan hipotesis reformisme dan eksperimentalismenya, namun dimulai dari standar peluang penuh perhatian, seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an bahwa masyarakat diberi potensi dengan harapan akan adanya kemauan yang saling melengkapi untuk mengambil keputusan; *Kedua*, humanisme arus utama di Barat yang muncul sebagai perbedaan pendapat terhadap agama yang dianggap tidak ada dapat diantisipasi untuk mengadvokasi isu-isu yang penuh kasih sayang tergantung pada gagasan fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai hewan paling mulia dengan potensi kemanusiaan dapat ditumbuhkan, sehingga ia dapat berperan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan dapat mendekatkan diri kepada-Nya; *Ketiga*, kualitas luar biasa yang bersifat profetik sekaligus memberi arti penting pada ubudiyah kemajuan dan akulturasi (Achmadi, 2008).

Ketiga hal itu dalam istilah Kuntowijoyo disebut moral profetik sebagai adaptasi, kebebasan dan keagungan, yang merupakan deduksi dari kerangka nilai yang terkandung dalam kata amar ma'ruf, nahi munkar dan tu'minuna billah. Adaptasi Tersirat Kuntowijoyo, didirikan pada humanisme teosentris menyiratkan bahwa manusia harus memusatkan perhatian pada Tuhan, namun motivasinya adalah demi keuntungan manusia dalam pandangan teosentris selalu berhubungan dengan tujuan baik berupa solidaritas yang tidak dapat dipisahkan (Tongat, dkk, 2018).

Sementara itu, apa yang dimaksud dengan kebebasan menurut Kuntowijoyo dalam Sosiologi Profetik berkaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi ilmu khusus mengingat sifat-sifat supranatural yang mulia diatur berkenaan dengan sosiologi yang mempunyai tanggung jawab bersifat kenabian untuk membebaskan umat manusia dari kekejaman dan otoritas pengetahuan yang menyesatkan.

Keistimewaan moral kenabian akulturasi dan kebebasan memberikan petunjuk tentang arah dan tujuan di mana adaptasi dan kebebasan dilakukan. Konsep keistimewaan yang disiratkan oleh Kuntowijoyo mirip dengan pandangan Roger Garaudy dalam mengartikan keistimewaan, khususnya dalam tiga hal: *Pertama*, keagungan mencakup pemahaman manusia akan ketergantungannya pada penciptanya. Ini membawa perasaan kedamaian dalam mengakui

bahwa manusia adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar seperti keinginan dan ambisi akan kekuasaan. *Kedua*, keagungan mencerminkan persepsi tentang keseimbangan dan proporsi yang normal antara Tuhan dan manusia.. *Ketiga*, keagungan memberikan pengalaman langsung yang melebihi pemahaman manusia (Fahmi, 2005).

Keterangan di atas menegaskan bahwa implementasi humanisme teosentris dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menerapkan kualitas humanis yang berpusat pada Tuhan, sambil menjadikan sekolah tersebut sebagai pusat humanis-teosentris. Pendekatan pelatihan dalam perspektif humanisme menempatkan manusia sebagai titik pusat. Langkah-langkah pengajaran humanistik mencakup siklus instruksional berikut:

1. Proses "mengolah manusia" atau mengakulturasi manusia.
2. Materi pelatihan humanistik mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan sebagai dasar teoritis tentang memahami hubungan antara manusia dan Tuhan melalui studi akhlak yang mengeksplorasi sifat-sifat yang terhormat dalam ilmu kemanusiaan dan ilmu pengetahuan yang menghargai nilai-nilai keagungan.
3. Penggunaan strategi yang mengutamakan penghargaan, rasa hormat, dan martabat individu, yang sesuai dengan kodrat alamiah manusia.
4. Interaksi instruktif yang membangun hubungan simpatik antara peserta didik, pengajar, dan masyarakat.
5. Penilaian terhadap kemajuan siswa sebagai generasi masa depan, dengan menggunakan pedoman instruksional yang relevan.

SIMPULAN

Konsep humanisme merupakan aliran pemikiran filosofis yang menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah untuk mencapai keamanan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang patut dihormati, dan standar yang direkomendasikan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pokok yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang sifat manusia yang dinamis di mana manusia mendorong dan mengembangkan potensi alamiahnya sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, inovasi, serta menerapkan mereka dengan semangat dan antusiasme terhadap pengetahuan dan budaya, dan sebagainya. Istilah teosentris dalam

pemikiran humanisme mencakup konsep tentang tauhid mengacu pada keyakinan adanya Tuhan sebagai titik pusat dan tujuan hidup yang pada intinya fokus pada kepentingan manusia.

Humanisme digunakan sebagai perspektif filosofis dalam pendidikan Islam, yang pada dasarnya berakar dari pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia. Dalam konteks pandangan Islam, humanisme tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip teosentrisme. Oleh karena itu, ketika humanisme diaplikasikan sebagai pandangan dunia yang berpusat pada Tuhan, tidak diperlukan perubahan. Namun, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang tersirat dalamnya serta melakukan evaluasi ulang terhadap pemahaman masa lalu. Hal ini diperlukan agar dapat menemukan relevansi yang penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memperluas jangkauannya di tengah perkembangan zaman yang di namis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005a). Humanisme Teosentris: Paradigma Pendidikan Islam. *Majalah At-Tarbiyah*, 1, 15.
- Achmadi. (2005b). *Humanisme Teosentris: Paradigma Pendidikan Islam*, *Majalah At- Tarbiyah*, *Fakultas Tabriyah IAIN Walisongo*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Achmadi, A. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Adian, D. G. (2006). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- al-Toumy al-Syaiban, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (H. Langgulung, Penerj.). Bulan Bintang.
- Arifi, A. (2009). *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. TERAS.
- Buchari, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. IKIP Muhammadiyah.
- Fahmi, M. (2005). *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Pilar Media.
- Johan Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV Jejak.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Gama Media.
- Nuryatno, M., Agus. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Resist Book.
- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Pustaka Bani Quraisy.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*,. IRCiSoD.
- Susanto, H. (2010). Islam Humanis. *sinarharapan*.
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0310/15/opi01.html>
- Tjun Surjaman, L. J. M. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Tongat, dkk, S. A. (2018). *Intelektualisme Profetik (Respons terhadap Isu-isu Kontemporer di Seputar HAM, Radikalisme, Ekologi, dan Pendidikan)*. UMM Press.
- Yoseb Boari, E. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.